

DISPARITAS SOSIAL DALAM FILM *BANLIEUE 13-*

***ULTIMATUM* KARYA LUC BESSON**



**JILLYETA RAHMA SUPOLLO
1204620021**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi
sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Jillyeta Rahma Supollo
No. Registrasi : 1204620021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

**DISPARITAS SOSIAL DALAM FILM BANLIEUE 13-ULTIMATUM KARYA
LUC BESSON**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Evi Rosyanti Dewi, S.S., M.Hum
NIP. 197403112005022007

Pembimbing II



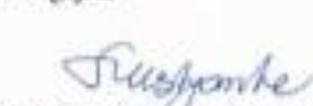
Yuniati Andika, S.Pd., M.Li
NIP. 199396212019032024

Penguji I



Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum
NIP. 199469242022031009

Penguji II



Prof. Dr. Ninak Lustrantie, M.Pd
NIP. 195806211985112001

Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.
NIP. 197710082005011002

Ketua Penguji



Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum
NIP. 199409242022031009

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jilyeta Rahma Supella
No. Registrasi : 1204620021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

***DISPARITAS SOSIAL DALAM FILM BANLIEUE 13- ULTIMATUM
KARYA LUC BESSON***

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya menyalin karya orang lain, maka saya menandatangani suratnya dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

11 Juli 2025

Jilyeta Rahma Supella
1204620021

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Jillyeta Rahma Supollo
NIM : 1204620021
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa Prancis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

***DISPARITAS SOSIAL DALAM FILM RANLIEUE 13- ULTIMATUM
KARYA LUC BESSON***

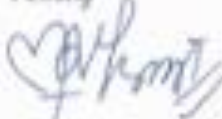
Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendisseminikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 11 Juli 2025

Penulis



Jillyeta Rahma Supollo

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat serta karunia-Nya, sehingga penyusunan tugas akhir saya yang berjudul “Disparitas Sosial dalam Film *Banlieue 13-Ultimatum* Karya Luc Besson” dapat terselesaikan. Meskipun proses penyusunan skripsi ini tidak berlangsung cepat namun berkat doa, bimbingan dan dukungan dari banyak pihak akhirnya saya bisa menyelesaikannya dengan baik. Maka dari itu dengan rasa syukur dan hormat yang mendalam, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama dan Yunilis Andika, S.Pd., M.Li selaku dosen pembimbing kedua atas bimbingan, nasihat, motivasi, dukungan serta arahan yang telah diberikan kepada saya dengan penuh ketulusan dan kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Subur Ismail, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dan pembimbing akademik, atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan pada setiap kegiatan akademik.
3. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Dr. Yusi Asnidar, M.Hum., Prof. Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd., Dr. Subur Ismail, S.Pd., M.Pd., Ratna, S.Pd., M.Hum., Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum., Wahyu Tri Widyastuti, M.Pd., Dra. Dian Savitri, M.Pd., Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd., Dr. Amalia Saleh, M.Pd dan Drs. Jimmy. Ph. Paat, DEA., Wiwid Nofa Suciaty, S.Pd., M.Li., dan Aprilia, S.Pd., M.Hum. yang telah mengajar,

mendidik serta membagikan ilmu, wawasan dan pengalaman selama perkuliahan.

4. Staff administrasi program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Elva Hanifah Aisyah yang telah membantu seluruh proses administrasi akademik selama perkuliahan.
5. Mamah, Ayah, Kakak, Adik serta keluarga besar yang selalu percaya kepada saya, memberikan dukungan, doa yang baik, perhatian yang tulus, serta semangat yang tak henti-henti. Terima kasih telah menjadi alasan utama di balik kegigihan saya dalam menyelesaikan studi ini.
6. Untuk diri sendiri yang tidak pernah berhenti berjuang dan tetap percaya bahwa bisa melewati dan menyelesaikan segalanya meskipun jalan dan prosesnya tidak selalu sempurna. Dan juga tidak lupa untuk seseorang, yang selalu senantiasa hadir dan sabar menemani, memahami, menguatkan dan menjadi tempat setiap keluhan. Terima kasih untuk segala kesabaran pengertian dan ketulusan yang tak ternilai.
7. Untuk teman-teman baik dan terdekat saya yang selalu senantiasa bersabar, membantu dan menemani saya ketika kesulitan dalam menempuh perjalanan studi ini, (Almh. Afra), Dwi, Vanya, Gabriela, Riana, Amira dan Meisya terimakasih banyak atas segalanya.

8. Teman-teman seperjuangan skripsi Aisyah dan Sitnis serta seluruh teman mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, Terimakasih atas semuanya dan semoga kita semua senantiasa selalu diberikan keberkahan dan digariskan pada jalan kesuksesan.

Jakarta, 29 Juni 2025

JRS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
RÉSUMÉ	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Batasan Masalah	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
a) Manfaat Teoretis	12
b) Manfaat Praktis	13
1.6 Keaslian Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori dan Konsep.....	17
2.1.1 Disparitas.....	17
2.1.2 Sosial	19

2.1.3 Disparitas (Kesenjangan) Sosial.....	21
2.1.4 Aspek-Aspek Disparitas Sosial menurut Max Weber	26
2.1.4.1 Kelas (<i>Classe</i>).....	28
2.1.4.2 Status (<i>Condition</i>).....	31
2.1.4.3 Partai (<i>Parti</i>)	34
2.1.5 Film	37
2.2 Penelitian Relevan	39
2.3 Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
3.1 Metode Penelitian	46
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	46
3.3 Prosedur Penelitian	47
3.4 Data dan Sumber Data	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.6 Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Penelitian	53
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Partai (<i>Parti</i>).....	62
4.2.2 Status (<i>Condition</i>)	94
4.2.3 Kelas (<i>Classe</i>)	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	111
5.1 Simpulan	111

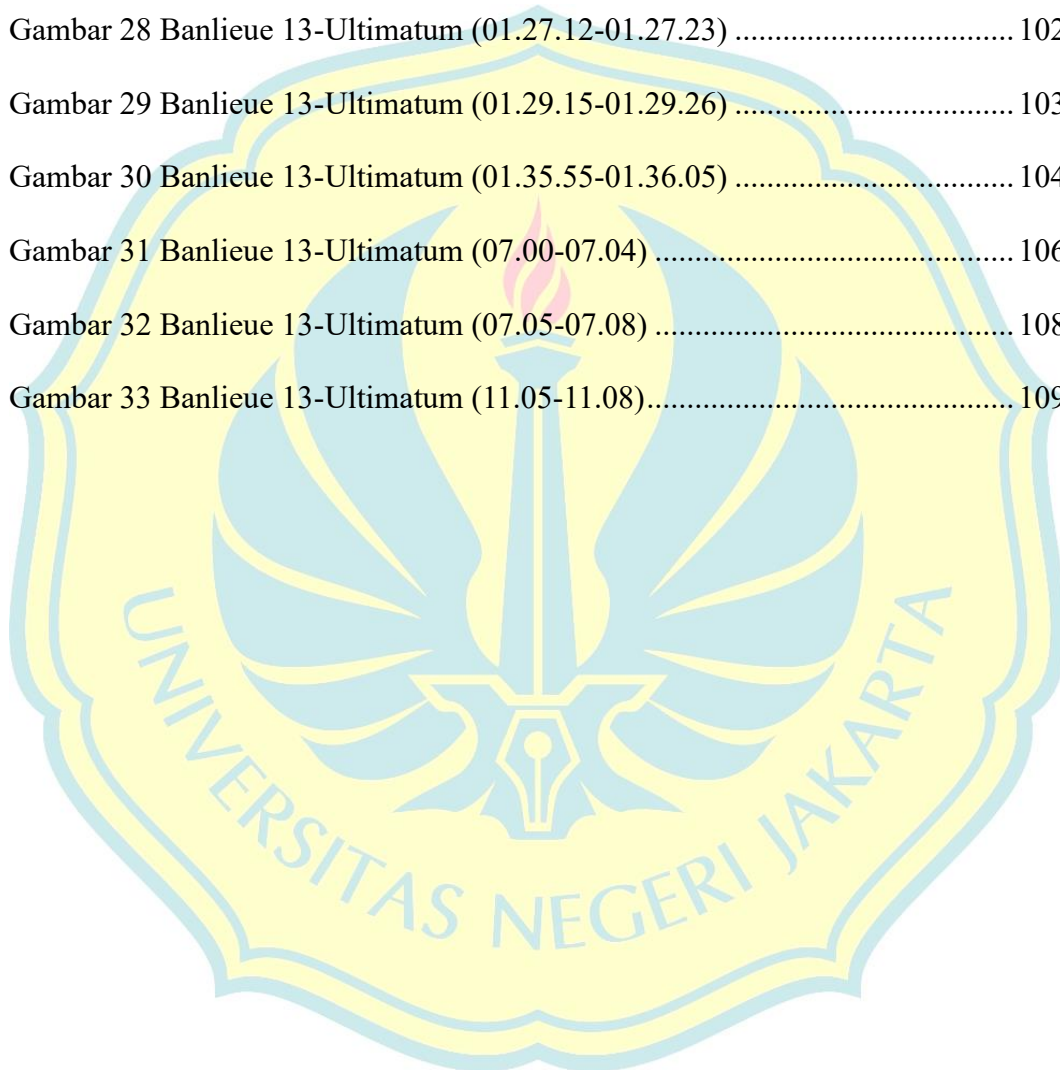
5.2	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA		115
SITOGRAFI.....		118
LAMPIRAN		119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Banlieue 13-Ultimatum (01.14-01.26)	63
Gambar 2 Banlieue 13-Ultimatum (06.17-06.23)	64
Gambar 3 Banlieue 13-Ultimatum (07.08-07.15)	66
Gambar 4 Banlieue 13-Ultimatum (10.20-10.34)	67
Gambar 5 Banlieue 13-Ultimatum (24.38-24.45)	69
Gambar 6 Banlieue 13-Ultimatum (26.29-26.37)	70
Gambar 7 Banlieue 13-Ultimatum (28.16-28.27)	72
Gambar 8 Banlieue 13-Ultimatum (32.17-32.25)	73
Gambar 9 Banlieue 13-Ultimatum (36.11-36.18).....	75
Gambar 10 Banlieue 13-Ultimatum (37.15-37.34)	76
Gambar 11 Banlieue 13-Ultimatum (37.35-37.42).....	78
Gambar 12 Banlieue 13-Ultimatum (38.16-38.28)	79
Gambar 13 Banlieue 13-Ultimatum (39.12-39.27)	80
Gambar 14 Banlieue 13-Ultimatum (39.28-39.34)	82
Gambar 15 Banlieue 13-Ultimatum (41.55-42.02)	83
Gambar 16 Banlieue 13-Ultimatum (45.25-45.36)	85
Gambar 17 Banlieue 13-Ultimatum (57.08-57.15)	86
Gambar 18 Banlieue 13-Ultimatum (58.16-58.30)	88
Gambar 19 Banlieue 13-Ultimatum (58.30-58.37)	89
Gambar 20 Banlieue 13-Ultimatum (01.06.24-01.06.43)	90
Gambar 21 Banlieue 13-Ultimatum (01.11.17-01.11.23).....	92
Gambar 22 Banlieue 13-Ultimatum (01.20.44-01.20.55)	93

Gambar 23 Banlieue 13-Ultimatum (06.13-06.15)	95
Gambar 24 Banlieue 13-Ultimatum (07.33-07.38)	96
Gambar 25 Banlieue 13-Ultimatum (30.39-30.46)	98
Gambar 26 Banlieue 13-Ultimatum (59.06-59.14)	99
Gambar 27 Banlieue 13-Ultimatum (01.20.36-01.20.46)	100
Gambar 28 Banlieue 13-Ultimatum (01.27.12-01.27.23)	102
Gambar 29 Banlieue 13-Ultimatum (01.29.15-01.29.26)	103
Gambar 30 Banlieue 13-Ultimatum (01.35.55-01.36.05)	104
Gambar 31 Banlieue 13-Ultimatum (07.00-07.04)	106
Gambar 32 Banlieue 13-Ultimatum (07.05-07.08)	108
Gambar 33 Banlieue 13-Ultimatum (11.05-11.08).....	109



DAFTAR TABEL

Table 1. Analisis Data	50
Table 2. Kriteria Analisis Data	52
Table 3. Analisis Data Aspek-Aspek Disparitas Sosial	55

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir	44
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Hasil Temuan Aspek-Aspek Disparitas Sosial dalam Film Banlieue 13- Ultimatum karya Luc Besson	54
---	----

ABSTRAK

Jillyeta Rahma Supollo. 2025. *Disparitas Sosial dalam Film Banlieue 13-Ultimatum Karya Luc Besson*. Skripsi, Jakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas sosial dalam film *Banlieue 13-Ultimatum* Karya Luc Besson yang dirilis pada tahun 2009. Adapun fokus utama penelitian ini adalah menganalisis disparitas sosial yang muncul dalam film dengan menggunakan teori aspek-aspek disparitas sosial menurut Max Weber (2003), yang mencakup tiga aspek disparitas yaitu Kelas (*Classe*), Status (*Condition*), Partai (*Parti*). Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana kesenjangan sosial direpresentasikan melalui dialog, adegan dan interaksi antar tokoh dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat 33 (tiga puluh tiga) data yang ditemukan dalam film *Banlieue 13-Ultimatum* Karya Luc Besson. Dari jumlah tersebut, terdapat 22 (dua puluh dua) data yang merupakan aspek partai, 8 (delapan) data merupakan aspek status dan 3 (tiga) data yang masuk dalam aspek kelas. Temuan data ini mengindikasikan bahwa disparitas yang paling dominan dalam film tersebut adalah aspek pada partai yang kemudian diikuti oleh aspek status, dan yang paling sedikit adalah aspek kelas.

Kata kunci: *Banlieue 13-Ultimatum*, Disparitas Sosial, Film, Max Weber

ABSTRACT

Jillyeta Rahma Supollo. 2025. *Social Disparity in the Film Banlieue 13–Ultimatum by Luc Besson. Thesis, Jakarta, French Language Education Study Program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Jakarta.*

This study aims to analyze social disparity as represented in the film *Banlieue 13–Ultimatum*, directed by Luc Besson and released in 2009. The main focus of this research is to examine the forms of social disparity depicted in the film using Max Weber's theory (2003), which includes three aspects of social disparity: class (*classe*), status (*condition*), and party (*parti*). These three aspects serve as a framework to identify and understand how social inequality is portrayed through dialogue, scenes, and character interactions within the film. The study employs a qualitative approach with content analysis as its method. Data were collected through observation and note-taking techniques, and were analyzed using the Miles and Huberman data analysis model. The findings indicate that there are 33 data points related to social disparity in *Banlieue 13 – Ultimatum*. Of these, 22 represent the party aspect, 8 represent the status aspect, and 3 represent the class aspect. These results suggest that the most dominant form of disparity in the film relates to access to political power (*parti*), followed by social recognition (*condition*), while economic conditions (*classe*) appear less frequently.

Keywords: *Banlieue 13 – Ultimatum*, Film, Max Weber, Social Disparity



RÉSUMÉ

Jillyeta Rahma Supollo. 2025. *La disparité sociale dans le film Banlieue 13– Ultimatum de Luc Besson.* Mémoire de S1. Département de Didactique du FLE, Faculté des langues et des arts. Université d'État de Jakarta.

Ce mémoire a été rédigé dans le cadre de l'obtention du diplôme de Licence (S1) en education, au sein du Département de Didactique du Français Langue Étrangère (FLE), à la Faculté des Langues et des Arts de l'Université d'État de Jakarta. Le sujet principal de cette recherche est l'analyse de la disparité sociale dans le film *Banlieue 13 – Ultimatum* produit par Luc Besson, à travers la théorie de Max Weber (2003) portant sur les trois aspects fondamentaux de la disparité sociale : la classe, le condition, et le parti.

Selon Dewi (2014), la disparité est une inégalité dans divers aspects tels que l'économie et les infrastructures. Carter-Pokras et Baquet (2002) définissent la disparité comme une différence injuste et évitable. Ils soulignent que la plupart des définitions dans les dictionnaires définissent la disparité comme une inégalité. L'inégalité est également définie comme étant une condition d'inégalité ou un manque d'égalité en termes d'opportunités, de traitement ou de statut .

Le social, selon Zahira et al. (2021), est la relation entre les êtres humains qui nécessite une interaction. Soekanto (2009) affirme que le social englobe tout ce qui concerne la société. Donne (2015) souligne « *aucun homme n'est une île, complet en lui-même chaque homme est une partie du continent, une part de l'ensemble la mort de tout homme me diminue, car je fais partie de l'humanité ne demande donc jamais pour qui sonne le glas il sonne pour toi* » (Donne,2015). Cette citation met en lumière le fait que les êtres humains sont interconnectés et ne peuvent vivre isolément.

La disparité sociale est l'inégalité entre les groupes au sein de la société. Selon Badruzaman (2009), cela entraîne des différences très marquées. Bourdieu (2016) affirme que l'injustice sociale est le résultat d'une structure sociale inéquitable. Wilson (2011) ajoute que les inégalités sociales sont renforcées par la discrimination ainsi que par un accès limité à l'éducation et à l'emploi.

Duvoux (2017) souligne que les inégalités sociales doivent être comprises comme le résultat de dynamiques sociales complexes "Pour comprendre les inégalités sociales, il est nécessaire de les rattacher à leurs processus producteurs. En effet, les inégalités sociales sont des expressions, historiquement et socialement construites, de différences ou de disparités qui renvoient à des dynamiques sociales qui produisent les groupes eux-mêmes.". En plus de l'économie, les inégalités concernent également les services publics, les droits fondamentaux et les traitements discriminatoires.

Weber (2003) classe les inégalités sociales en trois :

1. *Classe*

La classe fait référence aux différences de position sociale des individus ou des groupes, fondées sur la possession, le contrôle et l'accès aux ressources économiques. Weber (2003) explique qu'un individu est classé dans une *classe de possession* lorsque sa position sociale est déterminée par le niveau de propriété de biens ou de richesses économiques. Autrement dit, les personnes possédant des richesses, du capital ou des propriétés occupent une position de classe plus élevée car elles contrôlent des ressources essentielles à la vie sociale. À l'inverse, Weber (2003)

introduit également le concept de *classe de production*, qui désigne les groupes ne possédant pas d'actifs économiques et qui dépendent uniquement de leur force de travail ou de leurs compétences à vendre sur le marché pour survivre. Ces groupes ont tendance à se situer plus bas dans la structure sociale en raison de leur dépendance vis-à-vis d'un système économique dominé par les détenteurs de capital.

Cette perspective rejoint celle de Soekanto (2009), qui affirme que la classe sociale est déterminée par la capacité économique d'un individu ou d'un groupe à satisfaire ses besoins fondamentaux et à obtenir reconnaissance ou statut au sein de la société. En d'autres termes, plus grande est la capacité économique d'une personne, plus grandes sont ses chances d'accéder à un statut social élevé. Ces deux approches montrent clairement que les différences d'accès et de contrôle sur les richesses ou les ressources économiques ont une influence significative sur la position sociale des individus dans la société. L'inégalité dans la structure de classe constitue ainsi une forme tangible de disparité sociale, qui non seulement creuse les écarts entre les individus, mais renforce également la domination et la marginalisation dans la vie sociale.

2. Condition

Le statut renvoie à la position sociale d'un individu ou d'un groupe, déterminée par le niveau d'honneur, de prestige et de reconnaissance sociale accordé par la société, indépendamment de la richesse ou de la possession économique. Selon Weber (2003), le statut ou *condition* constitue une forme de privilège – positif ou négatif – accordé sur la base d'une évaluation

sociale de plusieurs aspects, notamment : le style de vie (*mode de vie*), le niveau d'instruction formelle, ainsi que le prestige lié à la naissance ou à certaines professions. Les individus ou groupes disposant d'un style de vie respectable, d'un haut niveau d'éducation ou issus de familles et de professions valorisées tendent à recevoir une reconnaissance sociale plus importante et à occuper des positions plus élevées dans la société.

Le statut n'est pas seulement symbolique ; il se manifeste aussi dans la vie quotidienne à travers diverses pratiques sociales spécifiques. Par exemple, les mariages ayant lieu uniquement entre membres d'un même groupe statutaire, les habitudes de repas partagées dans des cercles restreints, ou encore la préservation de normes et traditions sociales distinguant un groupe d'un autre. Ces pratiques instaurent des frontières sociales qui maintiennent l'exclusivité des groupes élitistes tout en perpétuant la hiérarchie sociale existante. Dans ce contexte, le statut devient un instrument essentiel du renforcement des inégalités sociales, car une reconnaissance inégalement répartie contribue à élargir les écarts entre individus et groupes au sein de la société.

3. Parti

Dans la perspective de Weber (2003), l'aspect du parti est étroitement lié au pouvoir et à la politique, c'est-à-dire à la capacité d'un individu ou d'un groupe à influencer la prise de décision au sein de la société. Le parti est défini comme une forme d'association formelle constituée volontairement, dont l'objectif principal est d'acquérir le pouvoir et d'offrir des opportunités à ses dirigeants ainsi qu'à ses membres actifs.

Weber (2003) explique que cette association ne vise pas uniquement à atteindre un intérêt commun, mais peut aussi servir de moyen pour obtenir des avantages personnels – ou les deux à la fois – qu'ils soient matériels ou idéaux. Ainsi, le parti devient un canal essentiel dans la conquête et la répartition du pouvoir au sein d'une communauté sociale ou d'un État.

Par ailleurs, Weber (2003) propose une typologie des partis. Premièrement, le *parti de patronage*, un parti orienté vers les intérêts personnels, souvent utilisé pour renforcer le pouvoir des élites par la distribution de positions ou d'avantages spécifiques. Deuxièmement, le *parti d'ordre ou de classe*, un parti qui se concentre sur les intérêts d'une classe sociale particulière ou qui repose sur une idéologie visant à défendre les droits et la position de ce groupe dans la structure sociale. Troisièmement, le *parti inspiré par une Weltanschauung*, un parti motivé par une vision du monde ou une conception de la vie plus large, fondée sur des valeurs morales, religieuses ou philosophiques. Ces trois formes d'orientation montrent que le parti n'est pas seulement un outil politique, mais joue également un rôle clé dans le maintien ou la contestation de l'ordre social établi. Dans ce contexte, l'accès aux partis et au pouvoir devient l'une des expressions concrètes de la disparité sociale, car seuls certains groupes disposent du capital politique et social nécessaire pour dominer l'arène du pouvoir. La compréhension de ces formes d'inégalités et de rapports de pouvoir dans la société peut également être enrichie par l'analyse de supports culturels, tels que le film, qui constitue un moyen expressif de représenter et de remise en question de ces réalités sociales.

Le film est une œuvre littéraire audiovisuelle qui ne se limite pas à une fonction de divertissement, mais qui sert également de moyen de communication efficace pour transmettre des messages, des connaissances et de l'inspiration. Selon des spécialistes tels qu'Effendy (2016) et Khairunisa (2020), le film est capable de toucher les spectateurs sur le plan émotionnel et de transmettre un message en un temps relativement court. Les thèmes abordés dans les films sont variés, allant de la fiction à la réalité sociale, y compris les questions liées aux inégalités sociales.

L'un des films qui abordent le thème des inégalités sociales est *Banlieue 13– Ultimatum* de Luc Besson qui est sortie en 2009. Ce film illustre les conditions d'injustice et de disparité sociale dans un quartier de la banlieue parisienne (Banlieue 13), où les populations défavorisées sont marginalisées à la suite de politiques gouvernementales répressives. Les personnages principaux, Damien et Leïto, luttent pour la justice et défendent leur lieu de vie face au projet de destruction orchestré par le gouvernement. À travers une narration et des visuels percutants, le film met en lumière des problématiques sociales telles que l'injustice, la discrimination, la corruption et l'abus de pouvoir. Ce chapitre souligne que *Banlieue 13 – Ultimatum* n'est pas seulement un divertissement, mais aussi un outil de critique sociale qui reflète les inégalités bien réelles dans la société moderne.

L'urgence de cette recherche réside dans la nécessité de comprendre comment les inégalités sociales sont représentées à travers les médias populaires, en particulier dans les films d'action francophones, qui sont encore rarement étudiés sous un angle sociologique. Cette étude montre que le film ne remplit pas uniquement une fonction de divertissement, mais agit également comme un outil de critique sociale capable de refléter la réalité des inégalités au sein de la société. En

mettant en lumière les dimensions économiques, sociales et politiques qui façonnent la structure hiérarchique, cette recherche propose une analyse globale de la question des disparités sociales. En outre, cette étude comble une lacune dans les recherches académiques sur le cinéma d'action français et apporte une contribution significative au développement de la littérature dans les domaines de la sociologie de la littérature et des études culturelles contemporaines.

Cette recherche adopte une approche qualitative avec la méthode d'analyse de contenu pour étudier la représentation des disparités sociales dans le film *Banlieue 13 : Ultimatum*. Le processus de recherche s'est déroulé de février 2024 à mai 2025, en trois étapes : la phase préparatoire, la mise en œuvre et la rédaction du rapport. Les données primaires se composent des scènes, des dialogues et des éléments visuels du film, tandis que les données secondaires proviennent d'ouvrages et de revues scientifiques. La technique de collecte des données repose sur l'observation et la prise de notes, puis les données sont analysées selon trois dimensions des disparités sociales, fondées sur la théorie de Weber (2003): la classe, le statut et le parti.

Les résultats de l'analyse ont révélé un total de 33 données représentant des disparités sociales, réparties comme suit : 22 données relèvent de l'aspect du parti, 8 de celui du statut, et 3 de celui de la classe. Ces résultats indiquent que l'inégalité d'accès au pouvoir politique (le parti) constitue la forme de disparité la plus dominante dans le film.

Cela montre que la forme de disparité sociale la plus dominante représentée dans le film concerne l'aspect du *parti*, c'est-à-dire l'inégalité de pouvoir entre les autorités gouvernementales et les populations défavorisées. Le film illustre

clairement comment l'accès au pouvoir, au statut social et aux ressources économiques est inégalement réparti, ce qui crée un fossé social important. Il joue également un rôle efficace en tant que média de critique des politiques étatiques discriminatoires, tout en affirmant la position des groupes marginaux opprimés.

Le chercheur recommande que les recherches futures explorent plus en profondeur les relations entre le pouvoir, l'économie et le statut social dans d'autres films représentant également des groupes marginaux. Il est également important d'élargir l'objet d'étude afin d'obtenir une compréhension plus globale des formes de disparités sociales dans divers contextes culturels et géographiques. Cette recherche est ainsi destinée à servir de point de départ pour des études ultérieures sur la représentation des inégalités sociales dans les œuvres artistiques, en particulier le cinéma.

Cette recherche est utile pour les étudiants et les lecteurs s'intéressant à la sociologie de la littérature et des médias, et peut servir de référence académique pour des études similaires, tant sur le plan méthodologique que théorique. Dans le domaine des études médiatiques, cette recherche comble un vide dans l'analyse du cinéma français, en particulier du genre action, qui est rarement abordé sous un angle sociologique. Elle contribue également à élargir le discours selon lequel le film peut fonctionner comme un outil de critique sociale et un miroir des réalités de la société moderne.

Dans cette perspective, plusieurs recherches pertinentes, telles que celles de Kamran (2024), Ravelli (2020) et Piketty (2019), apportent un éclairage complémentaire sur la question des inégalités sociales. Tandis que Kamran analyse les disparités économiques urbaines à partir de données empiriques, Ravelli explore

les revendications sociales des Gilets Jaunes à travers une ethnographie engagée, et Piketty retrace historiquement les régimes inégalitaires façonnés par les idéologies. Contrairement à ces approches ancrées dans des contextes réels, cette étude adopte un angle original en examinant une œuvre de fiction, *Banlieue 13-Ultimatum*, en tant que reflet des dynamiques de pouvoir et de disparités sociales. Le recours à la théorie de Weber (2003) permet ainsi de proposer une lecture enrichie du film, et de combler un vide dans la recherche sociologique appliquée au cinéma populaire francophone.

